UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Representasi Maskulinitas dalam Serial Drama Asia: Studi Komparasi antara Tayangan di Indonesia dan Korea Selatan
Bella Fadhilatus Sanah, Desintha Dwi Asriani, S.Sos., M.A., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji representasi maskulinitas dalam dua serial drama Asia, yaitu *Layangan Putus* (Indonesia) dan *When Life Gives You Tangerines* (Korea Selatan), sebagai respons naratif terhadap menguatnya wacana feminisme yang termanifestasi berbeda di kedua negara. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi representasi maskulinitas pada tokoh utama laki-laki, bentuk kritik terhadap hegemoni maskulinitas, serta pengaruh konteks sosial-ekonomi-budaya di Indonesia dan Korea Selatan terhadap perbedaan representasinya dalam dua serial drama tersebut. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode analisis wacana multimodal Kress & Van Leeuwen dengan teori representasi Stuart Hall (2013), maskulinitas Connell (2020), dan *soft masculinity* Jung (2011), dengan data primer berupa tangkapan layar dan transkrip dialog. Hasil penelitian menunjukkan kedua serial sama-sama melakukan kritik terhadap konstruksi maskulinitas hegemonik, serta menampilkan pergeseran dari maskulinitas hegemonik konvensional melalui tokoh utama laki-laki yang lebih terbuka secara emosional, dengan menjadikan pernikahan sebagai arena negosiasi otoritas laki-laki dalam institusi keluarga. Pergeseran ini turut menyasar citra maskulinitas tradisional yang berbeda di tiap negara: di Indonesia, citra kesalehan sebelumnya digambarkan melalui kesalehan ritual, namun dalam *Layangan Putus* kesalehan dimaknai ulang sebagai relasi baik dan kasih sayang dengan sesama, bukan sekadar ritual keagamaan. Di Korea Selatan, citra tradisional sebelumnya identik dengan laki-laki kaya dan dominan secara materi, sementara *When Life Gives You Tangerines* justru menghadirkan tokoh laki-laki yang miskin dan tidak dominan secara materi sebagai figur maskulin yang dihormati. Namun, titik perbedaan mendasar antara kedua serial terletak pada nilai maskulinitas tradisional yang dikritik serta bentuk kritik yang ditampilkan. *Layangan Putus* mengkritik citra suami saleh dan mapan secara ekonomi, kemudian mempertanyakan kedua atribut tersebut sebagai standar tanggung jawab moral seorang suami. Sementara itu, *When Life Gives You Tangerines* mengkritik citra laki-laki sebagai sosok superior dan dominan dalam keluarga, lalu mempertanyakan dominasi tersebut sebagai sebagai standar yang diperlukan untuk menjadi laki-laki atau suami. Pada tataran tokoh, pergeseran representasi maskulinitas Aris bersifat permukaan karena keterbukaan emosionalnya digunakan untuk menutupi manipulasi psikologis dan skandal perselingkuhan tanpa benar-benar menggugat otoritasnya, sehingga kritik terhadap bapakisme bekerja implisit tanpa model alternatif yang stabil. Sebaliknya, pergeseran representasi maskulinitas Gwan-sik bersifat menyeluruh karena ia konsisten memosisikan diri sebagai mitra setara, sehingga kritik terhadap nilai konfusianisme bersifat eksplisit dengan menawarkan model maskulinitas alternatif. Pembentukan serta perbedaan citra maskulinitas ini dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu norma religiusitas dan budaya yang melegitimasi sekaligus membatasi peran gender, tekanan gerakan feminisme terhadap industri media, dan logika pasar yang tampak dari orientasi pasar Asia Tenggara pada *Layangan Putus* serta orientasi pasar global Netflix pada *When Life Gives You Tangerines*. Dengan demikian, perbedaan representasi maskulinitas di kedua negara terletak pada sejauh mana pergeseran tersebut benar-benar menggugat akar relasi kuasa gender, bukan sekadar perubahan citra permukaan. Perbedaan ini pada akhirnya dibentuk oleh berkelindannya norma budaya-religiusitas, dinamika feminisme, dan logika pasar industri media yang khas pada masing-masing konteks negara.

Kata Kunci: Maskulinitas, Representasi, Serial Drama Asia, Analisis Wacana Multimodal

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Representasi Maskulinitas dalam Serial Drama Asia: Studi Komparasi antara Tayangan di Indonesia dan Korea Selatan
Bella Fadhilatus Sanah, Desintha Dwi Asriani, S.Sos., M.A., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

This study examines representations of masculinity in two Asian drama series, namely *Layangan Putus* (Indonesia) and *When Life Gives You Tangerines* (South Korea), as narrative responses to the growing feminist discourse that manifests differently in the two countries. This study aims to explore representations of masculinity in the male protagonists, forms of critique against the hegemony of masculinity, and the influence of the socioeconomic and cultural contexts in Indonesia and South Korea on the differences in these representations across the two drama series. This qualitative study employs Kress & Van Leeuwen's multimodal discourse analysis method, drawing on Stuart Hall's theory of representation (2013), Connell's theory of masculinity (2020), and Jung's theory of "soft masculinity" (2011), with primary data consisting of screenshots and dialogue transcripts. The results show that both series critique the construction of hegemonic masculinity and depict a shift away from conventional hegemonic masculinity through male protagonists who are more emotionally open, positioning marriage as an arena for negotiating male authority within the family institution. This shift also challenges traditional images of masculinity that vary by country: in Indonesia, piety was previously depicted through ritual observance, but in *Layangan Putus,* piety is reinterpreted as good relationships and compassion toward others, rather than merely religious rituals. In South Korea, the traditional image of masculinity has long been synonymous with wealthy, materially dominant men, whereas *When Life Gives You Tangerines* presents a poor, non-materially dominant male character as a respected masculine figure. However, the fundamental difference between the two series lies in the traditional values of masculinity they critique and the form of that critique. *Layangan Putus* critiques the image of the devout and economically stable husband, then questions whether these two attributes should serve as the standard for a husband's moral responsibility. Meanwhile, *When Life Gives You Tangerines* critiques the image of men as superior and dominant figures within the family, and questions whether such dominance is a necessary standard for being a man or a husband. At the character level, the shift in Aris's representation of masculinity is superficial because his emotional openness is used to mask psychological manipulation and an infidelity scandal without truly challenging his authority; thus, the critique of patriarchy operates implicitly without a stable alternative model. In contrast, the shift in Gwan-sik's representation of masculinity is comprehensive because he consistently positions himself as an equal partner; thus, the critique of Confucian values is explicit, offering an alternative model of masculinity. The formation and differences in these representations of masculinity are influenced by three main factors: religious and cultural norms that both legitimize and restrict gender roles; pressure from the feminist movement on the media industry; and market logic, as evidenced by the Southeast Asian market's focus on *Layangan Putus* and Netflix's global market focus on *When Life Gives You Tangerines*. Thus, the differences in the representation of masculinity in the two countries lie in the extent to which these shifts truly challenge the roots of gender power relations, rather than merely representing superficial changes in image. These differences are ultimately shaped by the interplay of cultural and religious norms, the dynamics of feminism, and the market logic of the media industry—each unique to the respective national contexts.

Keywords: Masculinity, Representation, Asian Drama Series, Multimodal Discourse Analysis